Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)
Volume 3, Oktober 2026
The article is published with Open Access at: https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi

Mbolo Weki: Nilai Sosial dan Pelestarian Tradisi dalam Kehidupan Masyarakat Bima

Hudzaifah
UIN Sunan Ampel Surabaya
hudzaifah0605@gmail.com
Akhmad Najibul Khairi Sya'ie
UIN Sunan Ampel Surabaya
najib@uinsa.ac.id

Abstrak: Mbolo Weki adalah tradisi musyawarah dan gotong royong masyarakat Bima dalam menyiapkan hajatan, terutama pernikahan. Bentuk pelaksanaannya kini berbeda dari masa lalu, tetapi kajian yang menyandingkan perubahan itu dengan nilai sosial yang bertahan dan upaya pelestariannya belum banyak. Penelitian ini bertujuan menjelaskan asal-usul dan perkembangan Mbolo Weki, perubahan pelaksanaannya, serta nilai sosial dan pelestariannya. Metode yang digunakan adalah metode sejarah (heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi) dengan sumber berupa artikel jurnal dan skripsi tentang Mbolo Weki di Bima dan Dompu. Hasil penelitian menunjukkan tiga hal. Pertama, asal-usul tradisi ini tidak memiliki penanggalan pasti dan diwariskan secara lisan; penyelenggaraan tingkat desa dapat ditelusuri di Desa Rato, Kecamatan Bolo, sejak 1973. Kedua, perubahan nyata terjadi pada bentuk sumbangan (dari tenaga dan barang menjadi uang), tempat musyawarah (dari rumah keluarga ke kantor desa), pengaturan jadwal oleh pemerintah desa, dan cakupan acara; sebagian sumbangan juga berubah menjadi tabungan yang harus dibalas (*mbolo arisan*). Ketiga, nilai musyawarah, tolong-menolong, dan silaturahmi tetap bertahan, dan dijaga melalui pelembagaan di desa, pengintegrasian nilai keagamaan, serta pemanfaatan tradisi di bidang pendidikan, kesehatan, dan dakwah.

Kata Kunci: *Bima, Gotong Royong, Mbolo Weki, Nilai Sosial, Pelestarian Tradisi*

PENDAHULUAN

Mbolo Weki adalah tradisi masyarakat Bima (Mbojo) untuk bermusyawarah menyiapkan hajatan keluarga, seperti pernikahan dan khitanan. Dalam bahasa Bima, *mbolo* berarti lingkaran dan *weki* berarti diri, tetapi dalam tradisi ini *weki* dimaknai sebagai perkumpulan orang. Dalam pertemuan itu keluarga penyelenggara, kerabat, dan warga merundingkan kebutuhan acara, membentuk panitia, dan mengumumkan hari pelaksanaan. Warga lalu memberi sumbangan sesuai kemampuan, berupa uang, hewan, beras, atau hasil kebun, sehingga beban keluarga penyelenggara berkurang.(Hasan & Daud, 2023, hlm. 201–203)

Tradisi ini tidak berhenti pada satu bentuk. Penelitian di Kecamatan Bolo menunjukkan bahwa bantuan yang dahulu berupa tenaga, seperti mengumpulkan kayu

bakar dan mendirikan tenda, kini terutama berupa uang.(Bilqalam et al., 2025) Di sebagian tempat sumbangan itu dicatat dan dibalas pada hajatan berikutnya sehingga muncul istilah *mbolo arisan*, sementara pelaksanaannya disederhanakan dan partisipasi warga menurun.(Bilqalam et al., 2025) Perubahan ini memunculkan dua pertanyaan: apa saja yang benar-benar berubah, dan nilai sosial apa yang masih bertahan serta bagaimana nilai itu dipelihara.

Penelitian terdahulu telah menyoroti tradisi ini dari beberapa sisi. Jumiati dkk. membaca Mbolo Weki di Rabadompu, Kota Bima, sebagai solidaritas mekanik yang lahir dari kesadaran kolektif;(Jumiati et al., 2023) Agung dkk. meneliti penguatan solidaritas di Desa Baka Jaya, Dompu;(Agung et al., 2023) Haryanto menelaah nilai pendidikan Islam di Desa Mbawa, Donggo;(Haryanto, 2024) Bilqalam dkk. serta Hasan dan Daud mengkajinya dari perspektif hadis dan maslahah;(Bilqalam et al., 2025) (Hasan & Daud, 2023) Suryaningsih dkk. menelaah makna kulturalnya secara antropolinguistik;(Suryaningsih et al., 2025) dan Ihsan dan Yanti merangkum nilai solidaritas dan nilai Islamnya melalui telaah literatur.(Ihsan & Yanti, 2026) Tradisi ini juga dimanfaatkan di bidang lain, misalnya sebagai budaya diskusi dalam pembelajaran kooperatif di sekolah dasar,(Anisaturahma et al., 2025) sebagai format konseling kesehatan,(Sundayani et al., 2024) dan sebagai strategi komunikasi dakwah.(Miskan & Fauziah, 2026) Bilqalam dkk. memang mencatat perubahan pelaksanaan di Kecamatan Bolo, tetapi kajian itu berpijak pada perspektif hadis di satu kecamatan. Belum banyak kajian yang menghimpun temuan dari berbagai lokasi untuk memetakan perubahan pelaksanaan, nilai yang bertahan, dan upaya pelestariannya sekaligus. Celah itulah yang hendak diisi artikel ini.

Artikel ini bertujuan (1) menjelaskan asal-usul dan perkembangan Mbolo Weki dalam tradisi pernikahan, (2) memetakan perubahan pelaksanaannya, dan (3) menganalisis nilai sosial yang bertahan serta upaya pelestariannya. Penelitian menggunakan metode sejarah. Pada tahap heuristik, penulis mengumpulkan artikel jurnal dan skripsi tentang Mbolo Weki di Bima dan Dompu. Pada tahap kritik sumber, penulis membandingkan kesaksian antarsumber dan menandai klaim yang hanya bertumpu pada satu informan. Pada tahap interpretasi, data dikelompokkan ke dalam tiga tema, yaitu asal-usul, perubahan, serta nilai dan pelestarian. Tahap historiografi menyajikan ketiga tema itu secara tematis dengan urutan waktu di dalam tiap tema. Perbandingan masa lalu dan masa kini bersumber dari kesaksian informan dalam penelitian-penelitian tersebut,

bukan dari arsip tertulis, sehingga kesimpulan tentang perubahan bersifat indikatif dan tidak berlaku seragam di semua wilayah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal-Usul dan Perkembangan Mbolo Weki dalam Tradisi Pernikahan

Belum ada sumber tertulis yang menyebut kapan dan oleh siapa Mbolo Weki pertama kali dilakukan. Beberapa tokoh Mbojo hanya menuturkan bahwa tradisi ini diwarisi dari buyut mereka.(Hasan & Daud, 2023) Kesaksian serupa muncul di Kecamatan Bolo: seorang tokoh budaya Desa Rato menyatakan bahwa Mbolo Weki sudah dijalankan sejak sebelum generasinya, dengan bentuk yang berbeda dari sekarang. Berdasarkan penuturan itu, Bilqalam dkk. memperkirakan tradisi ini berlangsung sejak akhir abad ke-19 atau awal abad ke-20.(Bilqalam et al., 2025) Perkiraan ini bertumpu pada satu kesaksian, sehingga perlu dibaca sebagai dugaan, bukan penanggalan.

Pada tahap awal, Mbolo Weki berskala kecil: satu *kampo* (setara RT) ditambah satu keluarga dari RT lain, karena istilah desa belum dipakai. Tradisi itu meluas ke *kampo* lain melalui perkawinan antarkampo di wilayah yang kini menjadi Desa Rato. Tujuannya membantu kerabat yang kesulitan menyiapkan pernikahan karena tidak memiliki terpal, lampu, atau tenda, dan bantuan itu diberikan dalam bentuk tenaga.(Bilqalam et al., 2025,)

Bentuk yang lebih terorganisasi tercatat di Desa Rato pada 1973. Acara itu dikembangkan H. Muhtar H.S., kepala desa pada 1970–1978, dengan pembagian tugas yang jelas: seorang ketua acara, koordinator kudapan dan pendirian tenda, koordinator masakan, penyedia tikar dari daun pisang, dan koordinator lampu petromax.(Bilqalam et al., 2025, hlm. 216–217) Pada 1992 Kepala Desa Rato, Ahmad Sape, mengusulkan kepada camat agar tradisi ini diteruskan di seluruh Kecamatan Bolo. Ia juga yang pertama menambahkan sumbangan uang dalam acara tersebut, menyesuaikannya dengan zaman. Sebagian desa mengikutinya pada 1992, sebagian lain pada 2000-an.(Bilqalam et al., 2025)

Cakupan acara ikut berkembang. Selain pernikahan, hampir semua desa di Bolo menjalankannya untuk khitanan dan khatam Al-Qur'an, sedangkan di Desa Sakuru, Kecamatan Monta, tradisi ini khusus untuk pernikahan dan khitanan.(Hasan & Daud, 2023) Tradisi ini juga dikenal di Dompu, sebagaimana tampak pada kajian di Desa Baka Jaya, Desa Malaju, dan Desa Tekasire.(Agung et al., 2023) (Rahmawati, 2023; Miskan & Fauziah, 2026) Dari rangkaian ini tampak lintasan yang jelas, meski terbatas pada satu kasus: Mbolo Weki bergerak dari kerja bantu antarkerabat dalam lingkup kampung kecil

menjadi forum terlembaga tingkat desa yang melibatkan aparat pemerintah. Jalur serupa belum tentu ditempuh di Kota Bima atau Dompu, karena sumber yang tersedia belum memetakan sejarah lokalnya.

Perubahan Pelaksanaan Mbolo Weki

Perubahan memang ada, tetapi terutama pada bentuk, bukan pada fungsi musyawarahnya. Tabel 1 merangkum perubahan yang dilaporkan penelitian di Bolo dan Monta.(Bilqalam et al., 2025) (Hasan & Daud, 2023)

Tabel 1. Perubahan Pelaksanaan Mbolo Weki

Aspek	Pola lama	Pola sekarang
Skala penyelenggaraan	Satu *kampo* (setara RT) ditambah satu keluarga dari RT lain	Tingkat desa, diatur pemerintah desa bersama ketua RT dan kepala dusun
Bentuk sumbangan	Tenaga dan barang: kayu bakar, tenda, tikar daun pisang, lampu petromax	Terutama uang; nama, alamat, dan jumlah dicatat dalam buku Mbolo Weki
Tempat musyawarah	Rumah keluarga penyelenggara	Kantor desa (Bolo) atau halaman rumah penyelenggara (Sakuru)
Cakupan acara	Pernikahan	Pernikahan, khitanan.
Sifat bantuan	Bantuan tanpa pamrih	Sebagian menjadi tabungan yang dibalas pada hajatan berikutnya (*mbolo arisan*)

Perubahan paling nyata ada pada sumbangan. Dahulu warga menyumbang tenaga, kini warga datang membawa uang.(Bilqalam et al., 2025) Di Desa Sakuru tamu menyerahkan uang kepada petugas yang ditunjuk keluarga, biasanya ketua RT atau pemuda setempat. Petugas itu mencatat nama, alamat, dan jumlahnya dalam buku Mbolo Weki, dan setelah menyumbang tamu menerima bingkisan makanan.(Hasan & Daud, 2023) Hasilnya bisa signifikan: pada salah satu acara yang diamati di Kecamatan Bolo, sumbangan yang terkumpul mencapai Rp26.245.000.(Bilqalam et al., 2025)

Pengelolaan acara juga bergeser ke desa. Musyawarah yang dahulu berlangsung di rumah keluarga penyelenggara kini berlangsung di kantor desa di Bolo,(Bilqalam et al., 2025) sedangkan di Sakuru acara digelar di halaman rumah penyelenggara selepas isya. Di Sakuru, keluarga yang hendak menyelenggarakan lebih dulu melapor kepada ketua RT atau kepala dusun, lalu namanya masuk ke buku antrean di kantor desa; pada musim hajatan, satu malam bisa dipakai lebih dari satu keluarga.(Hasan & Daud, 2023) Di Bolo, kepala desa menyusun jadwal agar acara tidak bertabrakan dan warga memiliki jeda untuk memulihkan keuangan sebelum menyumbang lagi.

Penyediaan sarana pun beralih dari kerja bersama ke layanan desa dan pasar. Pemerintah Desa Sakuru menyediakan empat tenda dan 100 kursi, sebagian dari bantuan bupati dan sebagian dibeli. Warga yang memerlukan dapat meminjamnya dengan biaya pemeliharaan, atau menyewa kursi, tenda, dan pengeras suara bila kurang. Sebagian kudapan juga dipesan dari penjual, meski ibu-ibu masih berkumpul di rumah penyelenggara untuk membuat kue dan menyeduh kopi.(Hasan & Daud, 2023) Cara memberi tahu warga pun beragam: di Desa Kananga acara diumumkan di setiap masjid dan disampaikan ketua RT, sedangkan di Desa Rato setiap rumah tangga menerima satu undangan. Urutan acaranya justru hampir seragam antardesa di Bolo, yaitu pembukaan, tilawah Al-Qur'an, penyampaian maksud keluarga, informasi dari pemerintah desa, laporan hasil sumbangan, doa, dan penutup. Perbedaan utamanya hanya pada apakah jumlah uang yang terkumpul diumumkan.(Bilqalam et al., 2025)

Perubahan yang paling disorot adalah sifat bantuan. Bilqalam dkk. menemukan bahwa di Bolo sumbangan kini kerap diperlakukan sebagai tabungan yang harus dikembalikan ketika anak penyumbang menikah, sehingga lahir istilah *mbolo arisan*. Sisi baiknya, keluarga penyelenggara cepat memperoleh dana untuk hajatan yang lama dinanti. Sisi buruknya, muncul keluhan dari penyelenggara maupun penyumbang ketika nominal sumbangan terlalu besar sehingga sulit dibalas.(Bilqalam et al., 2025) Di Sakuru pola balasan serupa tampak dari pencatatan yang dijadikan pedoman: penyumbang diharapkan membalas dengan jumlah yang setara.(Hasan & Daud, 2023) Bilqalam dkk. meringkas keadaan ini sebagai penyederhanaan praktik dan menurunnya partisipasi warga,(Bilqalam et al., 2025) sementara urutan acara dan fungsi musyawarahnya bertahan. Yang berubah adalah cara memberi dan mengelola bantuan, bukan kebutuhan akan forum bersama itu sendiri.

Nilai Sosial dan Pelestarian Tradisi

Nilai sosial Mbolo Weki paling jelas terlihat pada praktiknya, dan nilai-nilai itu tetap terbaca meski bentuk sumbangan berubah. Musyawarah tampak pada tahap persiapan. Kepala keluarga lebih dulu menemui ketua acara untuk menyampaikan niatnya, sehingga ketua mengetahui permintaan keluarga lain dan dapat menentukan waktu dan tempat yang sesuai.(Bilqalam et al., 2025) Dalam pertemuan, panitia dibentuk dan hari serta tempat pernikahan diumumkan.(Hasan & Daud, 2023) Kepala desa dan tokoh

adat berperan sebagai penengah yang dianggap adil oleh warga.(Bilqalam et al., 2025) Gambar 1 dan Gambar 2 memperlihatkan suasana musyawarah bersama tetua dan warga.

Gotong royong tampak pada pembagian kerja yang konkret. Di Sakuru, tua dan muda bahu-membahu memasang tenda, ibu-ibu berkumpul di rumah penyelenggara untuk membuat kue serta menyeduh kopi dan teh, dan perempuan dari keluarga kurang mampu ikut menyajikan makanan dan minuman kepada tamu.(Hasan & Daud, 2023) Bentuk sumbangan pun tidak seragam: selain uang, warga dapat memberi hewan, beras, atau hasil kebun sesuai kemampuan. Bagi keluarga miskin, dana Mbolo Weki meski tidak besar tetap menambah biaya pernikahan, sebagaimana tampak pada tradisi *nika leka* di Desa Tangga, Monta.(Haryati & Hidayat, 2018)

Solidaritas dan tanggung jawab sosial muncul dari kebiasaan hadir dan membalas. Warga dari desa lain pun datang dan dicatat, sehingga catatan itu menjadi pedoman bagi keluarga penyelenggara ketika kelak ada hajatan serupa.(Hasan & Daud, 2023) Jumiati dkk. menafsirkan pola ini sebagai solidaritas mekanik, yaitu ikatan yang tumbuh dari kesadaran bersama dan terwujud dalam kerja sama, persaudaraan, dan kepedulian sosial.(Jumiati et al., 2023) Contoh ini sekaligus menunjukkan sisi ganda tanggung jawab sosial: ia merekatkan warga, tetapi dapat membebani bila berubah menjadi kewajiban membalas dengan nominal tertentu.

Silaturahmi tampak pada momen sebelum dan sesudah acara. Warga berjabat tangan sebelum acara dimulai pukul 19.30, dan setelah doa penutup sebagian hadirin masih bermain domino atau kartu sebagai tanda menjaga hubungan.(Bilqalam et al., 2025) Bilqalam dkk. mencatat bahwa nilai ini tidak berbeda antara masa lalu dan masa kini, berbeda dengan nilai tolong-menolong yang bentuknya berubah.(Bilqalam et al., 2025) Gambar 3 menunjukkan percakapan santai seusai musyawarah.

Nilai-nilai itu bertahan melalui beberapa upaya pelestarian. Pertama, pelembagaan di tingkat desa: usul kepada camat pada 1992, penjadwalan oleh kepala desa, pendataan dalam buku antrean, dan penyediaan tenda serta kursi membuat tradisi tetap dapat dijalankan meski tenaga warga tidak lagi menjadi sumbangan utama.(Bilqalam et al., 2025) (Hasan & Daud, 2023) Kedua, pengintegrasian nilai keagamaan: acara dibuka dengan tilawah Al-Qur'an, diisi penyampaian *Ompu Panati* beserta ceramah singkat, dan ditutup dengan doa,(Bilqalam et al., 2025) sehingga tradisi ini dipandang sejalan dengan prinsip *syura* dan *ta'awun*.(Bilqalam et al., 2025) (Hasan & Daud, 2023) Ketiga, pewarisan kepada generasi muda: pemuda setempat dilibatkan mencatat sumbangan,(Hasan & Daud,

2023) dan nilai musyawarahnya dipakai di luar hajatan, yakni sebagai budaya diskusi untuk pembelajaran kooperatif di sekolah dasar,(Anisaturahma et al., 2025) sebagai format konseling untuk meningkatkan pengetahuan wanita usia subur tentang kontrasepsi jangka panjang,(Sundayani et al., 2024) dan sebagai strategi komunikasi dakwah di Dompu.(Miskan & Fauziah, 2026)

Tantangan pelestarian terbesar ada pada kesukarelaan. Bilqalam dkk. menilai nilai tolong-menolong mulai menurun karena penyumbang tidak lagi semata-mata menolong tanpa pamrih, meski substansi membantu tetap terjaga karena warga masih meringankan beban kerabat.(Bilqalam et al., 2025) Berdasarkan temuan ini, pelestarian yang efektif tampaknya bukan mempertahankan bentuk lama, melainkan menjaga kesukarelaan, misalnya dengan tidak menetapkan nominal sumbangan seperti yang berlaku di Sakuru,(Hasan & Daud, 2023) menjadwalkan hajatan agar warga tidak terbebani, dan menyeragamkan keterbukaan laporan sumbangan yang saat ini berbeda antardesa.(Bilqalam et al., 2025) Usulan ini merupakan analisis penulis yang perlu diuji lebih lanjut.

Gambar



Gambar 1. Berkumpul bersama tetua desa dan masyarakat desa, 2019



Gambar 2. Musyawarah bersama warga, 2021



Gambar 3. Pembicaraan santai setelah musyawarah mbolo weki, 2023

KESIMPULAN

Mbolo Weki bertahan bukan karena bentuknya tetap, melainkan karena fungsinya sebagai forum musyawarah mampu menyesuaikan diri dengan cara memberi dan mengelola bantuan yang berubah. Kelenturan itu sekaligus menjadi titik rawannya: ketika sumbangan berubah menjadi kewajiban membalas, kesukarelaan yang menjadi ruh tradisi ikut tergerus. Karena itu pelestarian perlu menekankan kesukarelaan, keterbukaan pengelolaan sumbangan, dan pewarisan nilai musyawarah kepada generasi muda, bukan sekadar menjaga tata cara.

Temuan ini memiliki batas. Data bersumber dari literatur dan kesaksian informan dalam penelitian lain di beberapa lokasi, sehingga belum dapat digeneralisasi ke seluruh wilayah Mbojo. Penelitian lanjutan dapat memanfaatkan arsip desa, wawancara lintas generasi, dan perbandingan antara Kota Bima, Kabupaten Bima, dan Dompu, serta menguji dampak praktik *mbolo arisan* terhadap partisipasi warga.

DAFTAR PUSTAKA

Agung, R. W., Zubair, M., dan Sumardi, L. (2023). Penguatan solidaritas sosial melalui tradisi Mbolo Weki pada masyarakat Suku Mbojo (studi di Desa Baka Jaya, Kecamatan Woja, Kabupaten Dompu). Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman, 10(2), 43–48.

Anisaturahma, Nizaar, M., dan Haifaturrahmah. (2025). Mbolo Weki of Mbojo Tribe: Discussion culture for cooperative learning model for elementary school students. Journal of Educational Research and Evaluation, 9(2), 282–290. https://doi.org/10.23887/jere.v9i2.90122

Bilqalam, K., Kara, S. A., dan Sakka, A. R. (2025). The Mbolo Weki tradition as local wisdom in the hadith perspective: A socio-cultural study of the Bima people, Indonesia. Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies, 9(2), 209–234. https://doi.org/10.21009/hayula.009.02.04

Haryanto, A. (2024). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya Mbolo Weki di Desa Mbawa Kecamatan Donggo, Bima. FITRAH: Jurnal Studi Pendidikan, 15(2), 163–180. https://doi.org/10.47625/fitrah.v15i2.774

Haryati, T., dan Hidayat, A. G. (2018). Tradisi Nika Leka Pasa masyarakat kurang mampu di Desa Tangga Kecamatan Monta Kabupaten Bima. Jurnal Pendidikan IPS, 8(1), 53–63. https://doi.org/10.37630/jpi.v8i1.117

Hasan, H., dan Daud, M. (2023). Legal pragmatism in traditional practices: Imam al-Shāfiʿī's maslahah analysis of Mbolo Weki in Bima Regency. Mazahibuna: Jurnal Perbandingan Mazhab, 5(2), 199–214. https://doi.org/10.24252/mazahibuna.vi.39950

Ihsan, dan Yanti, S. (2026). Tradisi Mbolo Weki dalam perspektif solidaritas sosial dan nilai-nilai Islam pada masyarakat Suku Mbojo: Kajian literatur. JPK: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 3(3), 196–201.

Jumiati, N., Hamidsyukrie, dan Suryanti, N. M. N. (2023). Nilai solidaritas sosial dalam tradisi Mbolo Weki pada adat perkawinan Suku Bima (Mbojo) di Desa Rabadompu Kecamatan Raba Kota Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 8(1B), 829–833. https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1b.1304

Miskan, dan Fauziah. (2026). Nilai Mbolo Weki sebagai strategi komunikasi dakwah dalam membangun solidaritas masyarakat Dompu. DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial, 7(3), 925–935.

Rahmawati, S. (2023). Mbolo Weki dalam memeriahkan perkawinan Hamil Londo Iha perspektif Maslahah Mursalah (studi pandangan tokoh di Desa Malaju Kecamatan Kilo Kabupaten Dompu NTB). Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Sundayani, L., Luthfia, E., Atmaja, H. K., dan Asnah, D. (2024). Pengaruh konseling (Mbolo Weki) terhadap peningkatan pengetahuan wanita usia subur (WUS) tentang metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP). Bima Nursing Journal, 5(2).

Suryaningsih, L., Yustito, Iqbal, M., Mawarni, E., dan Sumartika, Y. (2025). Makna kultural dalam tradisi Mbolo Weki masyarakat Dompu: Antropolinguistik. Jurnal Pendidikan dan Media Pembelajaran (JUNDIKMA), 4(2).